

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Teori-teori Terkait Judul

#### 1. Peningkatan Daya Tarik Pengunjung

Daya tarik wisata adalah sinonim dari obyek wisata, akan tetapi pada tahun 2009 pemerintah Indonesia menetapkan peraturan bahwa kata obyek wisata sudah tidak relevan lagi untuk digunakan sebagai penyebutan suatu daerah tujuan wisata, sehingga digunakanlah kata daya tarik wisata.<sup>1</sup> Dalam Undang– Undang RI Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.<sup>2</sup>

Basiya dan Rozak menyatakan bahwa daya tarik tempat wisata merupakan motivasi utama bagi pengunjung untuk melakukan kunjungan wisata. Menurut Witt, destinasi wisata dibagi menjadi 5 daya tarik, yaitu:<sup>3</sup>

- a. Daya tarik wisata alam (*natural attraction*) yang meliputi pemandangan alam daratan, pemandangan alam lautan, pantai, iklim atau cuaca.
- b. Daya tarik wisata berupa arsitektur bangunan (*building attraction*) yang meliputi bangunan dan arsitektur bersejarah, bangunan dan arsitektur modern, arkeologi.
- c. Daya tarik wisata yang dikelola khusus (*managed visitor attractions*), yang meliputi tempat peninggalan kawasan industri seperti yang ada di Inggris, *Theme Park* di Amerika, *Darling Harbour* di Australia.

---

<sup>1</sup> Mega Mirasa Cahyanti dan Widiya Dewi Anjaningrum. Meningkatkan niat berkunjung pada generasi muda melalui citra destinasi dan daya tarik kampung wisata. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia* 11.2 (2017): 37.

<sup>2</sup> Liana Sekar Ayuningtyas dan Hari Susanta Nugraha, Pengaruh E-Word. Of. Mouth, Lokasi, Dan Daya Tarik Wisata Terhadap Kepuasan Pengunjung Dengan Keputusan Berkunjung Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Pantai Menganti Kebumen). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 10.1 (2021), 656.

<sup>3</sup> Sopyan dan Ibnu Widiyanto, *Analisis Pengaruh Daya Tarik Wisata dan Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Berkunjung Ulang Pengunjung dengan Kepuasan Pengunjung Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Cagar Budaya Gedung Lawang Sewu)*. Diss. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, 2015, 17.

- d. Daya tarik wisata budaya (*cultural attraction*) yang meliputi teater, museum, tempat bersejarah, adat-istiadat, tempat-tempat religius, peristiwa-peristiwa khusus seperti festival dan drama bersejarah (*pageants*), dan *heritage* seperti warisan peninggalan budaya.
- e. Daya tarik wisata sosial seperti gaya hidup penduduk di tempat tujuan wisata.

Pengertian pengunjung atau *visitor* menurut *The International Union of Office Travel Organization (IUOTO)* dan *World Tourism Organization (WTO)* seperti yang dikutip oleh Nur Afni dalam tulisannya merupakan seseorang yang melakukan perjalanan ke negara lain selain negaranya sendiri di luar tempat kediamannya dengan tujuan utama kunjungan selain alasan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah.<sup>4</sup>

## 2. Manajemen Wisata Religi

Manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang berarti mengatur. Manajemen merupakan ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>5</sup>

Menurut George R. Terry manajemen yaitu suatu proses khusus yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan lainnya.<sup>6</sup>

Menurut definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu ilmu, seni dan proses kegiatan yang dilakukan guna mencapai tujuan bersama dengan mengelola sumber daya manusia dan sumber daya lain yang ada secara optimal melauai kerjasama antar anggota organisasi.

---

<sup>4</sup> Nur Afni Nofyanti and Siti Sofro Sidiq. *Tipologi Pengunjung di Kawasan Wisata Hapanasan Kabupaten Rokan Hulu*. Diss. Riau University, 2016, 5.

<sup>5</sup> Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009). 1.

<sup>6</sup> Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009). 2.

Fungsi-fungsi manajemen ada *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*.<sup>7</sup>

a. *Planning* atau perencanaan.

Perencanaan adalah sebuah proses yang mendefinisikan tujuan dari organisasi, membuat strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan dari organisasi, serta mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Tahap-tahapan perencanaan ada 4:

- 1) Menentukan tujuan dan serangkaian tujuan.
- 2) Merumuskan keadaan saat ini.
- 3) Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan.
- 4) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan.

Perencanaan juga disesuaikan dengan jangka waktunya, ada perencanaan jangka pendek, perencanaan jangka menengah, dan perencanaan jangka panjang. Perencanaan jangka pendek biasanya perencanaan untuk kurun waktu kurang dari 4 tahun. Untuk perencanaan jangka menengah biasanya untuk kurun waktu 4 sampai 7 tahun. Sedangkan untuk perencanaan jangka panjang untuk kurun waktu 10 tahun keatas.

b. *Organizing* atau Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah sebuah proses penyusunan atau mengalokasi sumber daya organisasi ke dalam bentuk desain organisasi atau struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan perusahaan yang tertuang di dalam visi dan misi perusahaan, sumber daya organisasi, dan lingkungan bisnis perusahaan tersebut. Adapun yang dimaksud dengan sumber daya organisasi adalah:

- 1) Sumber Daya Manusia (SDM). Sumber daya ini meliputi tenaga kerja dari level operasional sampai manajerial.
- 2) Sumber Daya Fisik. Sumber daya ini meliputi tanah, mesin, gedung, fasilitas, dan sebagainya.
- 3) Sumber Daya Organisasional. Sumber daya ini meliputi *brand/merk*, prosedur dan kebijakan

---

<sup>7</sup> Roni Angger Adhitama, *Pengantar Manajemen: Teori dan Aplikasi*, (Malang:AE Publishing, 2020), 11.

(SOP/IK), sistem informasi dan teknologi, dan sebagainya.

c. *Actuating* atau Penggerakan

Penggerakan adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Dengan kata lain, *actuating* disini adalah implementasi dari semua bentuk rencana, konsep, ide, dan gagasan yang sebelumnya telah di susun untuk mencapai tujuan, yaitu visi dan misi organisasi.

d. *Controlling* atau Pengawasan

Pengawasan adalah fungsi manajemen dimana akan dilakukan evaluasi terhadap kinerja organisasi yang berguna untuk memastikan bahwa apa yang sudah direncanakan, disusun, dan dijalankan dapat berjalan sesuai dengan aturan atau prosedur yang telah dibuat. Selain itu juga untuk mengontrol apakah ada kemungkinan terjadi penyimpangan dalam praktik pelaksanaannya sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan dan juga perbaikan. Hal-hal yang mencakup dalam pengawasan adalah:

- 1) Menentukan apa yang akan dicapai oleh organisasi yang tertuang di dalam visi dan misi.
- 2) Menentukan apa yang akan digunakan sebagai pedoman yang tertuang di dalam *standard operating procedure* (SOP) atau instruksi kerja (IK).
- 3) Menentukan apa yang akan dijadikan sebagai acuan dalam target penetapan tujuan, yaitu yang tertuang di dalam *key performance indicator* (KPI).
- 4) Menelaah apa yang sudah dan sedang berjalan sampai saat ini, kendala atau masalah yang dialami, serta alternatif solusi yang ditawarkan.
- 5) Menentukan tindakan yang harus segera dilakukan untuk perbaikan yang berkelanjutan dan konsisten sampai dengan tercapainya tujuan perusahaan.

Pengawasan ini perlu dan harus dilakukan meskipun kepada karyawan senior atau karyawan yang ahli di bidangnya, karena kesalahan atau kekeliruan itu tidak bisa lepas dari sifat manusia secara lahiriah. Maka dari itu, tindakan pengawasan ini harus mau diterima dan dilakukan secara konsisten dan berkala guna untuk

memastikan semua proses kerja dilakukan secara baik dan benar.

Pengertian wisata sendiri berasal dari bahasa sansekerta VIS yang mempunyai arti tempat tinggal masuk dan duduk. Kemudian berkembang menjadi *Vicata* dalam bahasa Jawa Kawi kuno disebut dengan wisata yang artinya berpergian. Kata wisata kemudian memperoleh perkembangan pemaknaan sebagai perjalanan atau sebagai perjalanan yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.<sup>8</sup>

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomer 1 tahun 2009 dalam Bab I Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau juga mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.<sup>9</sup>

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan mengunjungi suatu tempat tertentu dengan tujuan untuk rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Wisata religi merupakan salah satu jenis produk wisata yang memiliki kaitan dengan keagamaan yang dianut oleh umat manusia. Menurut Nyoman Pendit, wisata religi atau yang disebut wisata *pilgrim* adalah jenis wisata yang sedikit banyak memiliki kaitan dengan agama, sejarah, adat istiadat, dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat.<sup>10</sup>

Tujuan wisata religi menurut Abidin sperti yang dikutip oleh Ima Nurhalimah adalah:<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Khodiyat dan Ramaini, Kamus Pariwisata dan Perhotelan, (Jakarta: Gramedia Widiasarama Indonesia, 1922), 123.

<sup>9</sup> Purwo Prilatmoko, Manajemen Wisata Religi (Studi Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi atas Pengelolaan Wisata Religi Sunan Ampel Surabaya), (Surabaya: Tesis UIN Sunan Ampel, 2017), 23-24.

<sup>10</sup> Ima Nurhalimah, Pengelolaan Desa Wisata Religi di Desa Kauman Kudus Jawa Tengah Perspektif Dakwah, Semarang: Skripsi UIN Walisongo, 2019. 43

<sup>11</sup> Ima Nurhalimah, Pengelolaan Desa Wisata Religi di Desa Kauman Kudus Jawa Tengah Perspektif Dakwah, Semarang: Skripsi UIN Walisongo, 2019. 46

- a. Islam mengsyariatkan ziarah kubur sebagai pengingat kepada umat manusia yang masih hidup akan kematian dan kehidupan di akhirat kelak.
- b. Mengambil manfaat dengan mengingat kematian orang-orang yang sudah wafat dan dijadikan pelajaran dan bekal hidup.
- c. Orang meninggal yang diziarahi akan mendapatkan manfaat dari doa yang dipanjatkan para peziarah dan orang yang meninggal akan mendapat ampunan dari Allah.

Sedangkan manfaat yang diperoleh selama melakukan perjalanan wisata religi adalah:

- a. Mengingat manusia pada akhirat dan menyadarkan diri sendiri agar lebih mempersiapkan diri untuk akhirat.
- b. Lebih dekat dengan Sang Pencipta, karena selama melakukan wisata religi akan mengingatkan kepada kematian dan timbul rasa takut terhadap siksa kubur dan neraka.
- c. Meningkatkan kualitas diri menjadi pribadi yang lebih positif dan menyenangkan.
- d. Menjadi lebih bahagia dan mendapat pelajaran hidup baru.
- e. Menyegarkan dahaga spiritual.
- f. Kemampuan bersosialisasi menjadi lebih baik karena bertemu dengan banyak orang dan menambah wawasan ilmu agama.

Allah swt. juga berfirman dalam QS. Al-Ankabut ayat 20 yang berbunyi:

﴿ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝ ٢٠ ﴾

Artinya: “Katakanlah, “Berjalanlah di (muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan (semua makhluk). Kemudian, Allah membuat kejadian yang akhir (setelah mati di akhirat kelak). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”

Pada hakikatnya, wisata adalah perjalanan untuk menyaksikan tandatanda kekuasaan Allah yang ada di alam dunia. Hal ini berkaitan dengan kegiatan dakwah yang bertujuan untuk mengajak kepada hal kebikan yang tertuang dalam Al-Qur'an Surat Al-Ankabut ayat 20 diatas.

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, biasanya berupa:

- a. Masjid sebagai pusat keagamaan yang digunakan untuk beribadah sholat, I'tikaf, adzan dan iqomah.
- b. Makam. Dalam tradisi jawa, Makam mengandung kesakralan yang disebut pesarean untuk penyebutan yang lebih tinggi (hormat).

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa manajemen wisata religi adalah rangkaian perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan pelaksanaan kegiatan wisata religi guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Dalam menjalankan manajemen untuk mengelola wisata religi diperlukan beberapa unsur dimana unsur ini adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan satu sama lain. Adapun unsur-unsur tersebut adalah:<sup>12</sup>

- a. Manusia (*Man*)

Manusia disini siartikan sebagai sumber daya manusia yang ada di dalam organisasi. Artinya sumber daya manusia ini harus sudah memiliki kualifikasi dan kompetensi yang dibutuhkan oleh organisasi atau dalam hal ini adalah pengelola objek daya tarik wisata religi. Unsur ini merupakan unsur paling penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya pengelolaan tersebut, karena manusia ini memiliki peranan, pikiran, harapan, serta gagasan.

- b. Uang (*Money*)

Hamper semua kegiatan atau tindakan dalam pengelolaan wisata religi membutuhkan dukungan uang. Uang adalah alat tukar yang digunakan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan karena segala sesuatu harus diperhitungkan secara rasional. Hal ini

---

<sup>12</sup> Hartini dkk, Pengantar Manajemen (Teori dan Konsep), (Banten: Media Sains Indonesia, 2021), 9-10.

berkolerasi dengan jumlah uang yang harus disiapkan untuk membangun gaji tenaga kerja, biaya energi dan sebagainya.

c. Bahan (*Material*)

Untuk mencapai hasil yang baik, selain manusia yang ahli dalam bidangnya diperlukan juga bahan atau materi. Itulah sebabnya manusia dan materi tidak dapat dipisahkan, karena tanpa materi sesuatu yang diusahakan tidak akan tercapai. Begitu pula sebaliknya.

d. Mesin (*Machine*)

Mesin disini digunakan untuk memberi kemudahan atau menghasilkan keuntungan yang lebih besar dan menjadikan pekerjaan lebih efisien.

e. Metode (*Method*)

Metode adalah tata cara melakukan suatu pekerjaan dengan memberikan pertimbangan-pertimbangan kepada sasaran, fasilitas-fasilitas yang tersedia dan penggunaan waktu, serta uang dan kegiatan usaha. Metode ini juga bisa melalui bagaimana pemimpin pengelola wisata religi dapat cara untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

f. Pasar (*Market*).

Pasar adalah tempat dimana penyebar luasan produk. Sangat penting memasarkan produk kepada masyarakat luas agar kegiatan produksi bisa terus berjalan sesuai dengan rencana. Maka dari itu, diperlukan penguasaan pasar yang baik. Penguasaan pasar tersebut dapat berupa memberikan kualitas dan harga barang sesuai dengan selera konsumen dan daya beli konsumen. dalam pengelolaan wisata religi, penyebar luasan informasi bisa lebih mudah melalui sosial media yang saat ini sedang *booming*.

Upaya pengelolaan dan pengembangan obyek maupun kawasan-kawasan wisata agar efektif perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dengan mengantisipasi berbagai pengembangan dilingkungan internal maupun eksternal yang ada, termasuk didalamnya kecenderungan maupun trend pariwisata dalam konteks global. Dalam pengelolaan obyek daya tarik wisata yang



mengarah pada keagamaan diperlukan beberapa hal yang harus dilakukan antara lain:<sup>13</sup>

- a. Perlu pembentukan forum diskusi bersama masyarakat setempat untuk membahas pengembangan obyek daya tarik wisata tematis keagamaan/ ziarah muslim dengan tepat memperhatikan potensi kekayaan budaya lokal yang ada.
- b. Untuk pengembangan obyek daya tarik wisata tematis ini, perlu dilengkapi dengan pembuatan rencana induk pengembangan (master plan).
- c. Untuk pengelolaannya, perlu dikembangkan pula *collaborative management* antara instansi-instansi yang berkepentingan dengan maksud untuk tetap menjaga kelestarian sejarah dan budaya yang ada.
- d. Adapun pola-pola kerjasama lintas sektor yang harus dikembangkan untuk pengelolaan obyek daya tarik wisata ini adalah dengan *mutual respect* (saling menghormati), *mutual trust* (saling percaya), *mutual responsibility* (saling bertanggung jawab), *mutual benefit* (saling memperoleh manfaat).

### 3. Makam Sunan Muria

Makam Sunan Muria adalah Makam waliyullah yang menjadi salah satu tokoh walisongo. Makam Snan Muria juga salah satu destinasi wisata religi yang berada di kota Kudus, Jawa Tengah. Hal ini di dukung oleh bebeapa argument dari pengunjung Makam Sunan Muria yang datang untuk berwisata.

Menurut cerita dari mulut ke mulut di masyarakat setempat, terdapat dua pandangan tentang garis keturunan dari Sunan Muria. *Pertama*, mengatakan bahwa beliau adalah putra Sunan Kalijaga. Pandangan ini merupakan sejarah lama yang masih diyakini oleh sebagian besar masyarakat.<sup>14</sup> *Kedua*, mengatakan bahwa beliau adalah putra dari Sunan Mandalika (Raden Usman Haji) yang Makamnya ada di pulau kecil di wilayah pesisir Kabupaten Jepara, pandangan kedua ini adalah penjelasan dari penelitian terbaru yang dilakukan mengenai silsilah Sunan

---

<sup>13</sup> Agus, Suryono, Paket Wisata Ziarah Umat Islam. (Semarang: Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan STIEPARI Semarang, 2004), 11.

<sup>14</sup> Sri Indahtri, *Kudus Dan Islam: Nilai-Nilai Budaya Lokal* (Semarang: CV.Madina, 2012), 23.

Muria yang kemudian diyakini paling sesuai dengan sejarah.<sup>15</sup>

Suasana yang sejuk dan hawa dingin menimbulkan kesan mistis yang masih kental dengan banyaknya petilasan yang kramat termasuk Makam Sunan Muria. Untuk sampai ke makamnya, pengunjung harus menaiki kurang lebih 700 anak tangga atau dapat naik kendaraan sepeda motor atau ojek. Lokasi Makam Sunan Muria berada jauh dari para punggawanya. Hal ini menjadi perbedaan antara Makam Sunan Muria dengan Makam sunan walisongo yang lain.<sup>16</sup>

Fasilitas yang disediakan di Makam Sunan Muria antara lain ada musholla, kamar mandi, wisma peristirahatan, tempat penitipan kendaraan. Sarana dan prasarana yang berada di Makam Sunan Muria tergolong sudah memadai bagi pengunjung untuk mencapai lokasi kompleks Makam Sunan Muria. Selain itu, keindahan alam dan udara yang bersih serta sejuk membuat pengunjung merasa nyaman.

Objek wisata religi Makam Sunan Muria terlihat ramai atau banyak pengunjungnya terutama pada bulan Muharram dan puncaknya saat acara Haul Sunan Muria. Selain pada bulan Muharram, pengunjung ke Makam Sunan Muria jumlahnya banyak tentunya pada saat musim liburan sekolah dan pada hari minggu atau musim liburan tertentu.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang wisata religi telah banyak di teliti sebelumnya, hanya saja konteks dan studi kasusnya yang berbeda diantaranya yaitu:

1. Skripsi Karya Muhammad Ahsanul Waro dengan judul Manajemen Daya Tarik Wisata Religi dalam Meningkatkan Wisatawan di Makam Syekh Jumadil Kubro Semarang

Yang mendeskripsikan tentang bagaimana bagaimana manajemen daya tarik wisata religi dalam meningkatkan wisatawan di Makam Syekh Jumadil Kubro Semarang dan apa saja faktor pendukung dan penghambat manajemen daya tarik

---

<sup>15</sup> Anasom, Sejarah Sunan Muria, (Semarang: LP2M UIN Wali Songo, 2018, 21-32.

<sup>16</sup> Afita Rochimatun Ni'amah, *Analisis Strategi UMKM Sunan Muria Menghadapi Dampak Pandemi Covid-19*, (Kudus: IAIN Kudus, 2021), 39.

wisata religi dalam meningkatkan wisatawan di Makam Syekh Jumadil Kubro Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, manajemen daya tarik wisata religi di Makam Syekh Jumadil Kubro Semarang sudah dijalankan dengan baik berdasarkan fungsi-fungsi manajemen. Dari faktor pendukungnya yaitu Syekh Jumadil Kubro merupakan salah seorang ulama' (Waliyulloh) yang memiliki karomah cukup besar sehingga banyak peziarah yang datang dari dalam maupun dari luar daerah Kota Semarang. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu minimnya tempat parkir, bangunan Makam yang kecil, keterbatasan anggaran dan keterbatasan personil.

2. Skripsi Karya Siti Fatimah dengan judul Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak).

Yang mendeskripsikan tentang bagaimana strategi pengembangan daya tarik wisata religi, apa saja sumber daya yang diperlukan dalam proses pengembangan tersebut dan apa saja faktor pendukung serta penghambatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan manajemen dakwah. Yang membedakannya dengan penelitian yang saya lakukan adalah dari objek penelitiannya yang berada di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengembangan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir sudah berjalan cukup baik yaitu meliputi: pengelolaan wisata religi, pengelolaan sumber daya antara lain: sumber daya alam dan sumber daya manusia. Adapun untuk faktor pendukung dalam mengembangkan objek wisata religi ini berasal dari masyarakat ataupun instansi dari pemerintah Dinas Pariwisata maupun pengelola Makam Mbah Mudzakir dengan sarana dan prasarana yang memadai, suasana alam yang sejuk, keamanan dan kenyamanan serta objek yang begitu mengagumkan yang saat ini masih jarang untuk dijumpai ditempat lain. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu masih minimnya informasi kepada masyarakat luar serta promosi dari pengelola.

3. Skripsi karya Esti Rahmaning Latif dengan judul Manajemen Wisata Religi Makam Keturunan Habib Ali Al-Habsyidi Masjid Ar-Riyadh Kelurahan Pasar Kliwon Solo.

Yang mendeskripsikan tentang manajemen wisata religi Makam keturunan Habib Ali al-Habsyi di Masjid Ar-Riyadh Pasar Kliwon Solo serta faktor pendukung dan penghambat dalam wisata religi Makam keturunan Habib Ali al-Habsyi di Masjid Ar-Riyadh Pasar Kliwon Solo. Perbedaan terletak pada objek yang digunakan yaitu Makam keturunan Habib Ali al-Habsyi di Masjid Ar-Riyadh Pasar Kliwon Solo. Focus dari penelitian ini adalah bagaimana manajemen wisata religi Makam keturunan Habib Ali al-Habsyi di Masjid Ar-Riyadh Pasar Kliwon Solo serta apa faktor pendukung dan penghambat dalam wisata religi Makam keturunan Habib Ali al-Habsyi di Masjid Ar-Riyadh Pasar Kliwon Solo.

Hasil penelitiannya adalah manajemen wisata religi di Makam Keturunan Habib Ali al-Habsyi dikelola langsung oleh ahli waris dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yaitu dengan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan dan mengawasi terhadap program kegiatankegiatan keagamaan yang ada di Makam keturunan Habib Ali al-Habsyi. Adapun untuk faktor pendukungnya yaitu bangunan Makam yang masih terjaga dari dulu menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang datang karena memiliki ciri khas. Selain itu, sarana di Makam keturunan Habib Ali al-Habsyi juga memadai. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu belum terbentuknya yayasan dan tidak ada struktur organisasi. Selain itu tempat ziarah kurang luas, sehingga pada saat ramai peziarah seperti saat PHBI dan Haul Habib Ali al-Habsyi para pengunjung harus bergantian saat melakukan ziarah.

### C. Kerangka Berfikir

Manajemen adalah sebuah proses untuk mengatur suatu kegiatan dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang ada, diantaranya adalah *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakkan), dan *controlling* (pengawasan) dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya yang ada untuk mencapai sebuah tujuan yang ingin dicapai. Manajemen dapat diterapkan pada wisata religi untuk menjadi lebih tertata. Penerapan fungsi manajemen pada Makam Sunan Muria memiliki tujuan untuk melakukan sebuah perencanaan untuk membuat strategi dalam mengembangkan manajemen wisata religi yang ada di Makam Sunan Muria.

Objek wisata Sunan Muria merupakan objek wisata religi di Kabupaten Kudus. Dari tahun ke tahun, pihak pengelola

Makam Sunan Muria selalu berusaha meningkatkan fasilitas-fasilitas yang ada untuk meningkatkan daya tarik pengunjung Makam Sunan Muria.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian yang berjudul “Peningkatan Daya Tarik Pengunjung melalui Pengembangan Makam Sunan Muria”, memiliki kerangka berfikir seperti berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

